

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia. Melalui pendidikan seseorang akan mendapatkan berbagai pengetahuan, keterampilan, kecakapan serta kepribadian yang matang sehingga mampu bersikap dan bertindak laku sesuai dengan tatanan masyarakat.¹ Pendidikan dapat pula diartikan sebagai usaha secara sengaja untuk meningkatkan pendewasaan dan mampu memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.²

Munandar menjelaskan bahwa, pendidikan mempunyai peran yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara.³ Pendidikan sendiri dianggap sebagai hal yang penting dan tak dapat dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan tidak hanya bertindak sebagai alat yang dapat meningkatkan kapasitas kemampuan seorang anak, tetapi juga menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan manusia.⁴

¹ Suryono, (1991). "Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Penguasaan Informasi Perkoperasian dengan Partisipasi Anggota dalam Pengembangan KUD Tri Upaya Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul". *Skripsi*, IKIP Yogyakarta.

² Soegardo, Poerbakawatja, (1982). "*Ensiklopedia Pendidikan*," Jakarta: Gunung Agung.

³ Munandar, U. (2002). *Kreativitas dan Keterbakatan "Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat"*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

⁴ Kumar, N., "Assessing the Learning Culture and Performance of Educational Institutions", *Performance Improvement*, Vol.44, No.9. October, pp.27-32. Kumar, N., 2005. *Assessing the Learning Culture and Performance of Educational Institutions*, *Performance Improvement*, Vol.44, No.9. October, pp.27-32. Thn. 2007

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas manusia yang ada di negara tersebut khususnya generasi muda. Salah satu jalur strategis yang dapat digunakan untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas itu tentunya adalah jalur pendidikan (Ibrahim dalam Sulistyanyingsih).⁵ Dalam proses pendidikan selalu terlibat interaksi antara guru dengan siswa.

Siswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga sekolah tertentu. Siswa SMP dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai masa remaja awal. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13-17 tahun.⁶

Belajar merupakan tugas utama seorang siswa, namun tidak semua siswa memiliki pengelolaan belajar yang baik, khususnya dalam pengelolaan waktu, hal ini pula yang dialami siswa di SMP Negeri 1 Lawang. Pengelolaan waktu belajar yang kurang baik menyebabkan siswa sering melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik.

Djamarah mengatakan bahwa selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal baik pelajar maupun mahasiswa, tidak akan terlepas dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi.⁷ Sebagai tenaga pengajar yaitu guru dan dosen pasti memberikan tugas dengan batas waktu tertentu untuk pengumpulan tugas. Maka, seorang siswa harus menggunakan rentang waktu dalam satu hari yaitu 24 jam dengan seefektif untuk

⁵ Sulistyanyingsih, W. (2005). *Kesiapan Bersekolah Ditinjau dari Jenis Pendidikan Prasekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orang tua*. Jurnal Psikologi. Volume I.No.1,17

⁶ Hurlock, B. Elizabeth. (1993). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

⁷ Djamarah. (2002). *Rahasia sukses belajar*. Jakarta: Rineke Cipta

menyelesaikan tugas-tugasnya studinya sampai pada batas waktu pengumpulan tersebut.

Masalah pengaturan inilah yang menjadi persoalan bagi siswa. Djamarah menemukan banyak pelajar dan mahasiswa mengeluh karena tidak dapat membagi waktu dengan baik, kapan harus memulai dan mengerjakan sesuatu.⁸ Adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai ketika menghadapi suatu tugas merupakan indikasi dari perilaku menunda dan kelalaian dalam mengatur waktu merupakan faktor penting yang menyebabkan individu menunda dalam melakukan dan menyelesaikan tugas.

Perilaku menunda sebuah pekerjaan ini disebut dengan prokrastinasi. Sedangkan orang yang melakukan penundaan disebut prokrastinator.⁹ Perilaku menunda (prokrastinasi) lebih banyak dimanifestasikan dalam dunia pendidikan yang sering disebut dengan prokrastinasi akademik.

Menurut Nugrasanti, lamanya masa studi yang harus ditempuh oleh siswa menjadi indikasi adanya prokrastinasi akademik di kalangan pelajar.¹⁰ Berbagai hambatan dan kesulitan yang ditemui baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi ketidaksiapan diri menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, faktor

⁸ Djamarah. (2002). *Rahasia sukses belajar*. Jakarta: Rineke Cipta

⁹ Kartadinata, I, & Sia, T. 2008. "Prokrastinasi Akademik dan Manajemen Waktu", *Anima Indonesian Psychological Journal*, 23 (2), Hal.110

¹⁰ Stoltz. G paul. *Adversity Quotient*. (2000). Mengubah Hambatan Menjadi Peluang. Jakarta. Grasindo

eksternal yakni seperti tugas yang diberikan oleh guru dipandang kurang kooperatif dan banyak tuntutan.

Menurut data penelitian Harra Marano juga memberikan kesimpulan bahwa 20% individu diluar negeri mengaku bahwa dirinya adalah seorang prokrastinator, bahkan bagi individu prokrastinasi telah menjadi semacam gaya hidup. Dunia pendidikan tidak terlepas dari masalah prokrastinasi, menurut hasil survey majalah *New Statement* 26 februari 1999 juga memperlihatkan bahwa kurang lebih 20% sampai dengan 70% pelajar melakukan prokrastinasi.¹¹ Hal ini juga sejalan dengan temuan Nurjanni (2005), Andrieta, Ranggi, Sifa, Honey (2007) yang melaporkan bahwa prokrastinasi dialami oleh hampir 20% pelajar di Sumatera Barat.¹²

Penelitian di Amerika Utara menggambarkan keadaan pendidikan yaitu, kira-kira 70% pelajar memunculkan prokrastinasi. Konsekuensi negatif dari prokrastinasi ini seperti performa yang kurang, mutu kehidupan individu berkurang, pengaruh negatif dan menurunnya prestasi.¹³

Hal ini juga terjadi pada mahasiswa Universitas Sumatera Utara (USU). Berdasarkan penelitian prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh Sari,dkk kepada 66 mahasiswa Fakultas Psikologi USU menunjukkan

¹¹ Zakarilya (dalam gufron) Loc cit p 16

¹² Rahmat Pasaribu. 2009.*Prokrastinasi*. Rahmat Pasaribu Blog's. Monday, April 13,

¹³ Schouwenburg, H.C, PhD. (2001). *The Nature of Procrastination* (meta-analysis). Piers Steel. University of Calgary. (online). Tanggal akses: 2 Februari 2013. Available FTP: www.ask.com

sebesar 48.5% atau sebanyak 32 mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam tugas mengarang 78.8% atau sebanyak 52 mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam belajar untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian, 65.2% atau sebanyak 43 mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam tugas membaca, 51.5% atau 34 mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam menghadiri pertemuan/diskusi, 40.9% atau sebanyak 27 mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam tugas administratif dan sebanyak 63.6% atau 42 mahasiswa melakukan prokrastinasi secara keseluruhan.

Menurut penjelasan data di atas, peneliti juga menemukan beberapa indikasi fenomena prokrastinasi yang terjadi pada sebagian siswa yang terbukti mengalami dan sebagian juga tidak mengalami perilaku prokrastinasi yang terjadi di SMP Negeri 1 Lawang.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik pada siswa merupakan salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian. Burka dan Yuen mengemukakan bahwa prokrastinasi terjadi pada setiap diri individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau statusnya sebagai pekerja atau pelajar.¹⁴ Penelitian dari Bruno mengungkapkan bahwa ada 70% pelajar memasukkan sikap menunda sebagai kebiasaan dalam hidup mereka.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa siswa. Beberapa hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dilokasi ialah sebagai berikut:

¹⁴ Burka & Yuen, (1983). "Why you Do it". New York: Perseus Books Groups.

¹⁵ Elis dan Knaus (dalam Ferrari dkk), 1995. *Procrastination and Task Avoidance*, Plenum Press New York..Hal.71

Subjek 1 : “aku memang sering menunda ngerjain tugas. karena aku kurang yakin terhadap hasil kerjaan tugasku dan kurang begitu bersemangat ketika mendapat tugas” (Komunikasi Personal, 2 Maret 2013).

Subjek 2 : “aku menunda menyelesaikan tugas, karena aku menganggap nilai dari hasil usahaku selama belajar sudah cukup bagus” (Komunikasi Personal, 2 Maret 2013).

Subjek 3 : “alasan saya sering melakukan penundaan tugas yaitu, karena saya menganggap pemberian tugas hanya menambahi beban aktivitas saya dan membatasi aktivitas lain saya.(Komunikasi Personal, 10 Maret 2013).

Subjek 4 : “untuk munculnya kemauan saya dalam menyelesaikan tugas sangatlah berat, dibandingkan kemauan saya untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.” (Komunikasi Personal, 10 Maret 2013).

Subjek 5 : “saya tidak suka menunda dalam menyelesaikan tugas, karena saya yakin tugas yang saya kerjakan dapat memberikan dampak positif dan manfaat bagi diri saya”. (Komunikasi Personal, 11 Maret 2013).

Sebagaimana data hasil wawancara yang ada dan diungkapkan oleh beberapa siswa SMP Negeri 1 Lawang, Mereka mengaku memiliki masalah terutama yang berkaitan dengan studi mereka saat ini. Beberapa siswa tersebut mengaku memiliki masalah berkaitan dengan kurangnya

percaya diri, tidak adanya kemauan mengolah masalah yang dihadapi, merasa cukup puas dengan hasil kerjanya, merasa terbebani oleh adanya tugas dan lain sebagainya.

Fakta-fakta tersebut memperkuat argumentasi bahwa hidup tidak mudah, dalam mencapai sebuah kesuksesan dibutuhkan usaha dan daya tahan untuk menghadapi masalah dan resiko atas usaha tersebut. Beragam masalah dihadapi setiap orang dengan cara yang berbeda, dan hasilnya pun ada yang gagal dan ada pula yang berhasil. Dibutuhkannya daya juang yang tinggi untuk mengatasi masalah dan hambatan dalam dunia akademik secara baik. Kemampuan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan ini disebut dengan *adversity quotient*.

Menurut Paul G. Stoltz, Ph.D , suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh *adversity quotient* (AQ).¹⁶ *Adversity quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan.

Menurut Stoltz, bahwa hidup itu seperti mendaki gunung. Kepuasan dicapai melalui usaha yang tidak kenal lelah untuk terus mendaki meskipun terkadang langkah demi langkah yang ditampakkan terasa lambat dan menyakitkan. Sementara itu, siswa yang mengalami prokrastinasi akademik pasti menghadapi permasalahan yang cukup kompleks baik emosional, kognitif dan sosial yang berkaitan dengan

¹⁶ Stoltz. G. poul. *Adversity Quotient*.(2000).Mengubah Hambatan Menjadi Peluang. Jakarta.Grasindo

kekurangannya tersebut. Sedangkan siswa yang tidak mengalami prokrastinasi akademik bisa dibilang mereka telah mampu untuk mengolah kesulitan yang dihadapinya dengan kemampuan kecerdasan yang dimilikinya dalam memfungsikan respon individu tersebut dalam memandang masalah yang dihadapinya sebagai tantangan yang mereka harus lalui.

Seorang siswa yang menunda tugas terkadang disebabkan oleh adanya keterbatasan individu dalam merespon dan memandang pentingnya akan tugas untuk segera diselesaikan atau sebaliknya. Seorang siswa yang mampu merespon masalah yang dihadapinya dengan keyakinan yang positif, dan keyakinan atas usaha yang dilakukannya dapat mendatangkan keberhasilan di masa yang akan datang. Mereka cenderung menghiraukan beberapa kondisi yang negatif yang dapat mempengaruhi dirinya. Sedangkan siswa yang mempunyai keyakinan negatif dalam memandang suatu masalah yang dihadapinya, maka siswa tersebut mempunyai hambatan dalam dirinya.

Menurut Pulatie, kecerdasan *adversity quotient* merupakan teori sekaligus ukuran bermakna dan merupakan seperangkat instrumen yang telah diasah untuk membantu seseorang supaya tetap gigih dalam menghadapi berbagai tantangan.¹⁷ Idealnya *adversity* yang tinggi ini dimiliki oleh siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lawang. sehingga mereka tidak mudah menyerah ketika berhadapan dengan tugas akademik.

¹⁷ Stoltz. G paul. *Adversity Quotient*.(2000).Mengubah Hambatan Menjadi Peluang. Jakarta.Grasindo

Ketidakmampuan merespon kesulitan atau hambatan dalam mengerjakan tugas sekolah pada akhirnya berujung pada penundaan untuk tidak segera menyelesaikan tugas. Dengan demikian *adversity quotient* memiliki peran penting dalam menghadapi berbagai kesulitan. Bagi siswa harus selalu berusaha untuk membutuhkan *adversity quotient* yang cukup agar bisa mengatasi seluruh permasalahan dibidang akademik. Menurut Stoltz, seseorang dikatakan memiliki kecerdasan *adversity quotient* tinggi jika ia termotivasi, punya dorongan, semangat dan ambisi yang tinggi, gigih dalam menghadapi segala rintangan.¹⁸

Penelitian tentang *adversity quotient* juga telah banyak dilakukan baik diluar negeri maupun di dalam negeri. Salah satu penelitian tentang *adversity quotient* juga pernah dilakukan oleh Yudha Tri Kardila dalam skripsinya meneliti bahwa hubungan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik dalam mengerjakan skripsi pada mahasiswa dan menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik dalam mengerjakan skripsi.

Penelitian lain mengenai *adversity quotient* pernah dilakukan oleh Aarifatunnisaa tentang hubungan *adversity quotient* dengan kebermaknaan hidup. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat *adversity quotient* mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang rata-rata pada kategori sedang dengan prosentase 71,11% atau 32 mahasiswa.

¹⁸ Stoltz. G paul. *Adversity Quotient*.(2000).Mengubah Hambatan Menjadi Peluang. Jakarta.Grasindo

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas VIII tahun ajaran 2013-2014 di SMP Negeri 1 Lawang.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat prokrastinasi akademik pada siswa kelas VIII tahun ajaran 2013-2014 di SMP Negeri 1 Lawang?
2. Bagaimanakah tingkat *adversity quotient* pada siswa kelas VIII tahun ajaran 2013-2014 di SMP Negeri 1 Lawang?
3. Apakah ada hubungan antara prokrastinasi akademik dengan *adversity quotient* pada siswa kelas VIII tahun ajaran 2013-2014 di SMP Negeri 1 Lawang?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui tingkat prokrastinasi akademik pada siswa kelas VIII tahun ajaran 2013-2014 di SMP Negeri 1 Lawang.
2. Untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* pada siswa kelas VIII tahun ajaran 2013-2014 di SMP Negeri 1 Lawang.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan prokrastinasi akademik dengan *adversity quotient* pada siswa kelas VIII tahun ajaran 2013-2014 di SMP Negeri 1 Lawang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian mengenai hubungan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lawang ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritik maupun aspek praktis, adapun beberapa manfaat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan kajian dalam pengembangan keilmuan psikologi, khususnya psikologi pendidikan serta menambah khasanah keilmuan pada mahasiswa psikologi .

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata kepada dunia pendidikan, yakni dengan memberikan informasi baru yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan bimbingan konseling pada siswa yang mengalami prokrastinasi akademik.